

RISK-FOCUSED TRIANGULATION AU DIT MODEL: ANALISIS GAP NILAI TERCATAT DAN NILAI PASAR INVESTASI SAHAM PADA TIGA EMITEN BEI PERIODE 2020-2024

Tri Koko Apanugra¹, Fatiyah Sakinah², Taufik Ardiyansah³, Anastasya Argiyanti⁴, Eka Merdekawati⁵

1-5 Prodi Akuntansi, Fakultas Sekolah Vokasi, IPB University

Korespondensi: trikoko567@gmail.com

Abstrak

Pendekatan audit berfokus risiko berbasis triangulasi bukti dikembangkan untuk memperkuat ketepatan penilaian risiko dan objektivitas auditor dalam menilai kewajaran nilai investasi saham. Melalui integrasi bukti internal, eksternal, dan dokumenter, penelitian ini menelaah kesenjangan antara nilai tercatat dan nilai pasar tiga emiten perbankan besar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Analisis menunjukkan adanya selisih material yang mencerminkan risiko audit tinggi akibat bias valuasi dan perbedaan persepsi nilai ekonomi. Triangulasi bukti terbukti meningkatkan reliabilitas audit dan memperluas peran auditor dari pemeriksa kepatuhan menjadi penafsir realitas ekonomi. Secara konseptual, hasil penelitian menegaskan pentingnya sinergi antara informasi akuntansi dan bukti pasar sebagai dasar penilaian risiko serta berkontribusi terhadap penguatan tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas audit di sektor keuangan Indonesia.

Kata kunci: audit berbasis risiko, triangulasi bukti, nilai wajar, investasi saham, akuntabilitas audit

Abstract

A risk-focused audit framework grounded in evidence triangulation is advanced to enhance the precision of risk assessment and auditor objectivity in evaluating equity investment values. By integrating internal, external, and documentary evidence, the analysis examines the gap between book and market values of three major banking issuers listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. The findings reveal substantial disparities that reflect heightened audit risk arising from valuation bias and differing perceptions of economic worth. Evidence triangulation strengthens audit reliability and reframes the auditor's role from procedural examiner to economic interpreter. Conceptually, the results highlight the strategic integration of accounting information and market evidence as a foundation for risk evaluation, contributing to improved governance, transparency, and accountability within Indonesia's financial audit practices.

Keywords: risk-based audit, evidence triangulation, fair value, equity investment, audit accountability

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal global telah membawa dampak signifikan terhadap praktik pelaporan audit keuangan, khususnya pada instrumen investasi saham. Perubahan nilai pasar yang fluktuatif menciptakan tantangan tersendiri bagi auditor dalam nilai investasi yang tercatat dalam laporan keuangan. Di Indonesia, standar PSAK 71 yang mengadopsi IFRS 9 mewajibkan pengukuran instrumen keuangan berdasarkan nilai wajar (*fair value*), baik melalui laba rugi maupun penghasilan komprehensif. Ketika auditor tidak melakukan penilaian yang tepat terhadap nilai tersebut, risiko salah saji material dapat meningkatkan dan berimplikasi pada menurunnya kualitas opini audit (Trotman & Wright, 2012).

Dalam Praktiknya, audit atas surat berharga, khususnya investasi saham, masih menghadapi berbagai kendala dalam memastikan keandalan nilai yang disajikan oleh manajemen. Banyak auditor di Indonesia yang masih bergantung pada informasi internal

perusahaan tanpa melakukan verifikasi terhadap data pasar eksternal, padahal prosedur audit berbasis risiko mengharuskan adanya perbandingan dengan sumber independen (Nugraheni *et al.*, 2022). Akibatnya, terdapat celah antara nilai tercatat dalam laporan audited dan nilai pasar aktual yang berpotensi menimbulkan salah saji material. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan audit yang mampu menggabungkan bukti audit dari berbagai sumber agar penelitian auditor lebih objektif dan andal (Rustam & Narsa, 2021).

Kajian empiris menunjukkan bahwa penelitian audit di Indonesia masih terfokus pada akun tradisional seperti kas, piutang, dan persediaan, sementara audit atas investasi saham berbasis fair value belum banyak diteliti. Hal ini ironis mengingat sektor perbankan dan keuangan memiliki eksposur yang besar terhadap fluktuasi nilai pasar. Prosedur audit konvensional cenderung kurang efektif dalam mengidentifikasi kesalahan penilaian aset keuangan yang diukur berdasarkan nilai wajar (Koerniawati, 2021). Sementara, penerapan pendekatan audit berbasis triangulasi dapat meningkatkan validitas bukti dan mengurangi bias auditor dalam proses pemeriksaan karena memperkuat hubungan antara data pasar, dokumen, dan pengungkapan internal perusahaan, serta memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap fenomena yang sedang dievaluasi (Usman & Audu, 2021).

Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya model audit yang tidak hanya berorientasi pada pengujian angka, tetapi juga pada pembuktian silang (cross-verification) dari berbagai sumber informasi (Febrianto *et al.*, 2024). Konsep triangulasi bukti audit yang menekankan penggunaan berbagai sumber data telah lama diperkenalkan dalam riset internasional, namun masih jarang diterapkan dalam konteks audit investasi saham berbasis nilai pasar di Indonesia. Mengacu pada konsep tersebut, penelitian ini mengembangkan Risk-Focused Triangulation Audit Model, yakni model audit yang berfokus pada perbandingan antara nilai tercatat, nilai pasar, dan bukti eksternal independen sebagai sarana memperkuat keandalan hasil pemeriksaan. Meskipun terinspirasi oleh konsep triangulasi audit yang dibahas oleh Trotman & Wright (2012) dan Ackermann (2016), model ini dirancang dengan pendekatan yang berbeda karena menitikberatkan pada integrasi data nilai pasar saham dalam konteks risiko audit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan (gap) antara nilai tercatat dan nilai pasar investasi saham pada tiga emiten besar di Bursa Efek Indonesia (BBCA, BBRI, dan BMRI) selama periode 2020-2024 serta mengembangkan Risk-Focused Triangulation Audit Model sebagai pendekatan audit berbasis risiko. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori audit modern yang berorientasi pada risk assessment dan evidence triangulation, sekaligus memperdalam pemahaman akademik mengenai penerapan PSAK 71 dan ISA 540.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Audit merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dengan menilai dan mengevaluasi berbagai bukti yang berkaitan dengan aktivitas atau peristiwa ekonomi, dengan tujuan memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian hasil penilaiannya disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (Hery, 2017). Selain itu, audit juga dapat dipahami sebagai pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan terstruktur oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, termasuk catatan akuntansi serta bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2018). Lebih

lanjut, audit merupakan kegiatan pengumpulan, penilaian, dan evaluasi bukti informasi berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan serta melaporkan tingkat kesesuaian yang ditemukan (Arens *et al.*, 2017).

Investasi pada dasarnya adalah kegiatan menanamkan dana atau modal pada suatu aset dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di kemudian hari (Inayah 2020). Bentuk aset atau tempat menanamkan dana (instrumen) untuk investasi sangat beragam, beberapa diantaranya adalah properti, emas, saham, dan instrumen investasi lainnya yang masing-masing memiliki tingkat risiko dan karakteristik berbeda.

Dalam penelitian ini, instrumen investasi yang difokuskan adalah saham sebagai salah satu instrumen investasi yang banyak digunakan oleh masyarakat. Saham adalah instrumen keuangan dalam pasar modal yang menunjukkan bagian kepemilikan seseorang atau pihak tertentu atas suatu perusahaan (Basri & Mayasari, 2019). Dari definisi investasi dan saham tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi saham adalah aktivitas pendanaan atau penanaman modal ke dalam suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan, baik berupa dividen maupun *capital gain*.

Nilai wajar (*fair value*) merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pengukuran nilai wajar menekankan pada perspektif pasar (*market-based measurement*) dibandingkan dengan *entity-specific measurement*. Artinya, nilai wajar mencerminkan asumsi pelaku pasar, bukan entitas yang melaporkan (IAI, 2018). Konsep nilai wajar ini berkembang pesat seiring konvergensi IFRS di Indonesia yang menuntut transparansi dan relevansi laporan keuangan. Penerapan nilai wajar bertujuan meningkatkan relevansi informasi keuangan, meskipun menimbulkan tantangan dalam aspek keandalan (*reliability*) pengukuran (Sukendar, 2012).

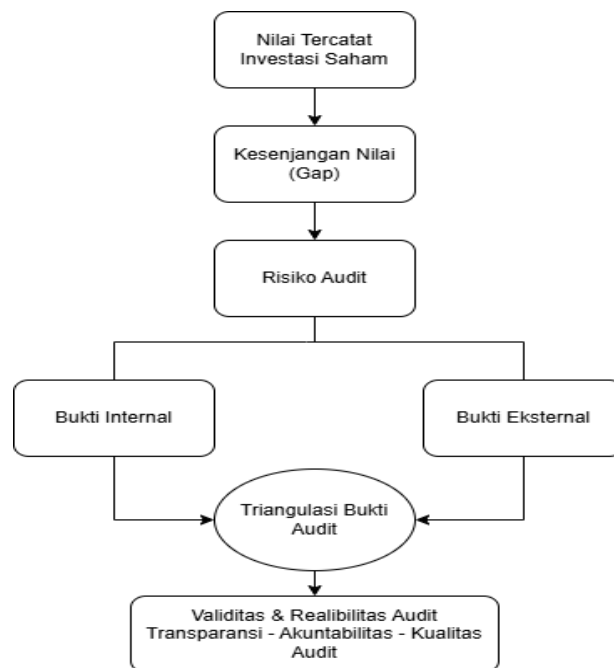
Dalam PSAK 68, pengukuran nilai wajar dibagi menjadi tiga level hirarki berdasarkan tingkat keandalan input yang digunakan. Level 1 merupakan input harga kuotasian di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik dan dianggap paling dapat diandalkan karena berasal langsung dari transaksi pasar. Level 2 menggunakan input lain yang masih dapat diobservasi, seperti harga untuk aset atau liabilitas yang serupa, namun tidak sekuat Level 1 dalam mencerminkan nilai pasar sebenarnya. Sementara itu, Level 3 merupakan input yang tidak dapat diobservasi dan memerlukan penggunaan asumsi internal atau model valuasi oleh manajemen, sehingga bersifat paling subjektif. Semakin tinggi level pengukuran nilai wajar, maka semakin besar potensi subjektivitas manajerial dan risiko manajemen laba, karena nilai yang dihasilkan sangat bergantung pada pertimbangan serta asumsi internal perusahaan (Murti & Widyastuti, 2018).

Risiko audit adalah kemungkinan seorang auditor memberikan opini yang keliru terhadap laporan keuangan yang sebenarnya mengandung salah saji material, sehingga menunjukkan adanya tingkat ketidakpastian dalam proses pemeriksaan (Wardani *et al.*, 2024). Penerapan audit berbasis risiko (*risk-based auditing*) menuntut auditor untuk mengidentifikasi dan memfokuskan prosedur pada area yang memiliki potensi risiko tertinggi agar hasil audit lebih efektif (Dwiyanti *et al.*, 2024). Risiko audit dapat meningkat karena adanya kompleksitas dalam proses audit, kelemahan pada sistem pengendalian internal, serta kurangnya profesionalisme auditor, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan kualitas audit (Putri & Damayanti, 2024).

Triangulasi dalam penelitian ilmu sosial termasuk penelitian akuntansi dan keuangan, berarti menggunakan berbagai sudut pandang dan cara untuk mengkaji suatu kasus agar hasilnya lebih akurat (Usman & Audu, 2021). Dalam bidang audit, konsep ini diimplementasikan melalui triangulasi bukti audit, yaitu pendekatan yang

menggabungkan berbagai sumber bukti dan teknik pengujian untuk memperkuat kebenaran serta keandalan kesimpulan auditor. Triangulasi berperan penting dalam memperkuat keyakinan audit melalui konsistensi antar-bukti. Bukti audit yang berkualitas, dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Hisyam *et al.*, 2025). Selain itu, triangulasi bukti audit dapat menekan risiko salah saji material, terutama pada aspek dengan ketidakpastian yang tinggi seperti penilaian nilai wajar saham.

Kerangka konseptual ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai alur berpikir dan hubungan antar variabel yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Melalui kerangka ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana proses audit terhadap nilai tercatat investasi saham dapat memengaruhi kualitas hasil audit melalui tahapan identifikasi kesenjangan nilai, penilaian risiko, serta penerapan triangulasi bukti. Proses ini diawali dari penilaian terhadap nilai tercatat investasi saham yang dilaporkan perusahaan. Ketika terdapat perbedaan antara nilai tercatat dan nilai pasar, muncul kesenjangan nilai (gap) yang dapat memengaruhi penilaian auditor terhadap risiko audit. Untuk mengatasi risiko tersebut, auditor mengumpulkan dan menganalisis bukti internal serta bukti eksternal yang relevan. Kedua jenis bukti tersebut kemudian dikombinasikan melalui proses triangulasi bukti audit, dengan tujuan memperoleh hasil pemeriksaan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari proses ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas audit, sekaligus memperkuat aspek transparansi, akuntabilitas, dan kualitas audit secara keseluruhan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kuantitatif dengan bentuk deskriptif, yang digunakan untuk menafsirkan realitas empiris melalui analisis data angka secara objektif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan menampilkan potret faktual suatu fenomena berdasarkan data yang dapat diukur, sehingga hasilnya memberikan gambaran nyata tanpa melakukan perlakuan terhadap variabel (Sugiyono, 2023). Pendekatan

tersebut dianggap paling sesuai karena penelitian ini menilai perbedaan nilai tercatat dan nilai pasar investasi saham serta mengidentifikasi potensi risiko audit yang muncul dari ketidaksesuaian nilai tersebut.

Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari laporan keuangan audited tiga emiten perbankan besar di Bursa Efek Indonesia yaitu, BBCA, BBRI, dan BMRI selama periode 2020-2024. Nilai tercatat (*book value*) diambil dari akun investasi saham pada laporan tahunan, sedangkan nilai pasar (*market value*) diperoleh dari harga penutupan saham per 31 Desember berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (IDX), Investing.com dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tahapan analisis dilakukan dengan mencatat nilai tercatat, menghitung nilai pasar aktual menggunakan jumlah saham dikalikan dengan harga penutupan, menentukan selisih (*gap*) antara kedua nilai tersebut. Serta pengelompokan risiko audit ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi yang mengacu pada konsep risk assessment (Arens *et al.*, 2017). Hasil Pengukuran tersebut menjadi dasar penyusunan Risk-Focused Triangulation Audit Model, yaitu model audit berbasis bukti sekunder yang mengkombinasikan data laporan keuangan, informasi pasar, dan sumber independen untuk meningkatkan ketepatan penilaian auditor terhadap kewajaran investasi saham.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesenjangan nilai tercatat dan nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana laporan keuangan mampu mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya dari investasi saham. Dalam pendekatan Risk-Focused Triangulation Audit Model, pengujian ini berfungsi sebagai titik awal dalam proses triangulasi bukti audit, dimana data akuntansi dibandingkan dengan nilai pasar serta bukti eksternal independen untuk menilai keandalan penilaian aset. Pendekatan berbasis risiko ini menekankan bahwa perbedaan signifikan antara nilai tercatat dan nilai pasar dapat menjadi sinyal adanya potensi salah saji nilai wajar maupun bias pengukuran dan menimbulkan risiko audit yang perlu diverifikasi melalui sumber bukti tambahan.

Hasil pengukuran nilai tercatat dan nilai pasar saham Bank Central Asia (BBCA) selama periode 2020-2024 disajikan pada tabel berikut sebagai dasar evaluasi awal tingkat risiko audit dalam konteks penilaian investasi berbasis pasar.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis Kesenjangan Nilai Tercatat dan Nilai Pasar Investasi Saham BBCA

Nilai Tercatat	Nilai Pasar	GAP
Rp184,596,326,000,000	Rp834,572,088,500,000	-Rp649,975,762,500,000
Rp202,712,762,000,000	Rp899,907,865,000,000	-Rp697,195,103,000,000
Rp221,018,606,000,000	Rp1,054,001,677,500,000	-Rp832,983,071,500,000
Rp242,356,256,000,000	Rp1,158,785,470,000,000	-Rp916,429,214,000,000

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Hasil analisis memperlihatkan adanya selisih yang sangat besar antara nilai tercatat dan nilai pasar saham BBCA selama 2020-2024, dengan tren kenaikan yang konsisten setiap tahun. Kelebihan nilai pasar yang melampaui 60 persen dari nilai tercatat menandakan ketidaksepadanan antara penilaian akuntansi dan realitas ekonomi yang tercermin di pasar modal. Berdasarkan kerangka risiko audit yang dijelaskan oleh Arens (2017), kondisi ini dikategorikan sebagai risiko audit tinggi, karena besarnya perbedaan berpotensi menimbulkan salah saji material pada penilaian investasi. Situasi tersebut menuntut auditor untuk meningkatkan ketelitian melalui penerapan triangulasi bukti audit, yang menggabungkan data akuntansi, nilai pasar, serta informasi eksternal yang independen. Melalui pengujian berlapis ini, auditor dapat memperoleh keyakinan yang

lebih kuat atas kewajaran nilai investasi serta memperkuat keandalan hasil pemeriksaan keuangan secara menyeluruh.

Hasil pengukuran nilai tercatat dan nilai pasar saham Bank Rakyat Indonesia (BBRI) selama periode 2020-2024 disajikan pada tabel berikut sebagai dasar evaluasi awal tingkat risiko audit dalam konteks penilaian investasi berbasis pasar.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Kesenjangan Nilai Tercatat dan Nilai Pasar Investasi Saham BBRI

Nilai Tercatat	Nilai Pasar	GAP
Rp226,916,051,000,000	Rp501,770,755,080,000	-Rp274,854,704,080,000
Rp288,734,983,000,000	Rp748,701,467,923,760	-Rp459,966,484,923,760
Rp299,294,011,000,000	Rp748,701,467,923,760	-Rp449,407,456,923,760
Rp311,363,556,000,000	Rp867,675,284,182,900	-Rp556,311,728,182,900

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Hasil analisis menunjukkan adanya selisih (gap) yang signifikan antara nilai tercatat dan nilai pasar saham BBRI selama periode 2020-2024. Nilai pasar saham selalu lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tercatatnya. Perbedaan besar ini menandakan adanya ketimpangan yang signifikan antara nilai akuntansi dan nilai ekonomi perusahaan di pasar modal. Dalam konteks audit, kesenjangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai indikasi potensi salah saji material terkait penilaian investasi apabila tidak dilakukan penyesuaian atas nilai wajarnya. Berdasarkan kerangka risiko audit yang dijelaskan oleh Arens (2017), auditor perlu memperhatikan adanya risiko audit yang tinggi akibat volatilitas harga pasar dan kebijakan akuntansi yang mungkin kurang mencerminkan nilai realisasi investasi. Oleh karena itu, melalui penerapan audit berbasis risiko dengan pendekatan triangulasi bukti, auditor diharapkan dapat melakukan pengujian substantif atas penilaian investasi saham dan memastikan pengungkapan nilai wajar yang selaras dengan kondisi pasar, sehingga laporan keuangan lebih andal dan mencerminkan realitas ekonomi secara akurat.

Hasil pengukuran nilai tercatat dan nilai pasar saham Bank Mandiri (BMRI) selama periode 2020-2024 disajikan pada tabel berikut sebagai dasar evaluasi awal tingkat risiko audit dalam konteks penilaian investasi berbasis pasar.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Kesenjangan Nilai Tercatat dan Nilai Pasar Investasi Saham BMRI

Nilai Tercatat	Nilai Pasar	GAP
Rp175,706,210,000,000	Rp295,166,666,662,450	-Rp119,460,456,662,450
Rp189,744,546,000,000	Rp163,939,999,997,658	Rp25,804,546,002,342
Rp211,242,589,000,000	Rp231,606,666,663,358	-Rp20,364,077,663,358
Rp260,852,784,000,000	Rp564,666,666,658,600	-Rp303,813,882,658,600

Sumber: Data Sekunder Penelitian

Hasil analisis pada Tabel 1.3 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tajam antara nilai tercatat dan nilai pasar saham Bank Mandiri (BMRI) selama periode 2020-2024. Pada sebagian besar tahun, nilai pasar tercatat jauh lebih tinggi daripada nilai buku, yang mengindikasikan kemungkinan pelaporan investasi di bawah nilai wajar. Selisih terbesar terjadi pada tahun 2023 dengan gap mencapai sekitar Rp303 triliun, mencerminkan risiko audit tinggi karena melampaui ambang batas materialitas 15% sebagaimana diuraikan dalam kerangka penilaian risiko audit (Arens et al., 2017). Tahun 2021 menunjukkan selisih positif kecil yang termasuk kategori risiko rendah, sementara tahun lainnya memperlihatkan variasi moderat. Pola fluktuasi tersebut menegaskan pentingnya penerapan audit berbasis risiko dengan validasi silang antara data internal dan

eksternal agar nilai investasi yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi yang wajar dan dapat diaudit secara andal.

Pendekatan audit berfokus pada risiko berbasis triangulasi bukti merupakan inovasi konseptual yang menggabungkan dua pilar utama praktik audit modern, yaitu pengelolaan risiko dan pembuktian multi-sumber. Dalam konteks penelitian ini, model tersebut diterapkan untuk menilai kesenjangan antara nilai tercatat dan nilai pasar investasi saham pada tiga perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Analisis perbedaan nilai ini menghasilkan pemahaman empiris yang tajam mengenai potensi salah saji material, yang sering kali berakar pada bias manajerial dalam menentukan nilai wajar investasi. Pendekatan triangulatif menjadikan auditor tidak hanya menguji angka dalam laporan keuangan, tetapi juga membaca konteks ekonomi yang mendasarinya, sehingga proses audit tidak berhenti pada verifikasi, melainkan berkembang menjadi proses interpretasi risiko yang lebih dalam.

Konsep ini memperluas pandangan Trotman dan Wright (2012) yang menegaskan bahwa bukti eksternal merupakan instrumen kunci dalam meningkatkan skeptisisme profesional auditor dan memastikan rasionalitas hasil penilaian risiko. Dalam model audit berbasis triangulasi, bukti eksternal seperti harga pasar saham berperan sebagai sumber pembandingan yang independen terhadap informasi internal yang diberikan oleh manajemen. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara laporan keuangan dan data pasar, auditor memperoleh justifikasi metodologis untuk melakukan penilaian ulang atas kewajaran kebijakan valuasi dan asumsi akuntansi yang digunakan. Dengan demikian, kehadiran bukti eksternal mengubah paradigma audit dari sekadar pengujian prosedural menjadi kegiatan analitis yang mempertimbangkan realitas ekonomi secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan Ackermann (2016) yang menyatakan bahwa triangulasi bukti berfungsi sebagai mekanisme penguatan tata kelola dan pengawasan audit. Dengan menggabungkan sumber bukti yang berasal dari laporan keuangan, dokumen korporasi, serta data pasar, auditor dan komite audit dapat membangun peta risiko yang lebih akurat. Melalui triangulasi, audit berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang menilai integritas data secara interdisipliner, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih objektif dan berbasis pada indikator ekonomi nyata. Temuan ini juga sejalan dengan argumen Usman dan Audu (2021) yang menekankan pentingnya *methodological triangulation* dalam memperkuat validitas hasil audit. Penggunaan data kuantitatif seperti harga pasar, yang dikombinasikan dengan informasi kualitatif seperti pengungkapan kebijakan manajemen, menciptakan proses pembuktian silang yang komprehensif dan berimbang. Secara konseptual, keterpaduan antara penelitian ini dan literatur terdahulu menunjukkan bahwa audit yang efektif di era pasar terbuka harus menilai kebenaran ekonomi melalui interaksi antara bukti internal dan eksternal yang independen namun saling melengkapi.

Penerapan model audit berbasis triangulasi bukti memperlihatkan pergeseran paradigma signifikan terhadap pemahaman mengenai validitas hasil audit. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran dalam audit tidak dapat diperoleh hanya dari satu jenis bukti, melainkan dari koherensi antara berbagai sumber informasi yang diverifikasi secara sistematis. Dalam penelitian ini, auditor tidak hanya memeriksa laporan keuangan dan catatan investasi sebagai bukti internal, tetapi juga mengaitkannya dengan bukti eksternal berupa harga saham dan laporan analis pasar, serta bukti dokumenter seperti kebijakan akuntansi dan notulen rapat pemegang saham. Perpaduan ketiga bentuk bukti ini melahirkan proses pembuktian silang yang memungkinkan auditor menilai konsistensi antar sumber data dan mengidentifikasi kemungkinan distorsi informasi.

Pendekatan tersebut secara nyata meningkatkan validitas audit evidence, karena setiap kesimpulan auditor didasarkan pada interaksi antara representasi akuntansi dan realitas ekonomi. Ketika data pasar menunjukkan tren yang berlawanan dengan laporan internal, auditor memperoleh dasar empiris untuk mempertanyakan asumsi yang digunakan manajemen dalam penilaian nilai wajar. Dengan demikian, audit berkembang dari proses administratif menjadi proses analitis yang menuntut kemampuan penalaran kritis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa triangulasi bukti mendorong rekonstruksi terhadap prosedur audit konvensional. Auditor kini perlu melakukan langkah tambahan seperti verifikasi harga saham melalui sumber independen, analisis sensitivitas terhadap perubahan asumsi valuasi, serta pemeriksaan atas peristiwa setelah tanggal pelaporan (subsequent events). Langkah-langkah ini menjamin bahwa opini audit dibangun di atas bukti yang valid, relevan, dan kontekstual terhadap kondisi ekonomi perusahaan.

Pendekatan audit semacam ini membawa implikasi penting bagi praktik profesional, yaitu bahwa kualitas audit tidak lagi diukur dari jumlah bukti yang dikumpulkan, tetapi dari keterkaitan logis antar bukti dan kekuatan argumentasi yang mendasarinya. Triangulasi bukti memaksa auditor untuk memahami keterkaitan antara data keuangan dan data pasar sebagai satu kesatuan sistem informasi ekonomi. Dengan kata lain, audit menjadi kegiatan epistemologis yang berfungsi menilai kebenaran ekonomi melalui verifikasi empiris, bukan sekadar validasi administratif terhadap angka. Proses ini memperluas horizon audit modern menuju disiplin pengetahuan yang bersifat interpretatif dan berbasis refleksi kritis atas realitas pasar yang terus berubah.

Penerapan model audit berbasis triangulasi bukti juga memiliki pengaruh strategis terhadap penguatan sistem tata kelola dan akuntabilitas audit. Melalui pembuktian yang melibatkan berbagai sumber informasi, auditor dapat menyajikan hasil audit yang tidak hanya menjamin kewajaran laporan keuangan, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai profil risiko dan kualitas pengungkapan perusahaan. Hasil audit semacam ini membantu komite audit dan dewan komisaris dalam mengidentifikasi area keuangan yang paling berisiko serta mengevaluasi efektivitas kebijakan akuntansi yang diterapkan. Dengan demikian, audit tidak hanya menjadi mekanisme kontrol, tetapi juga instrumen pengetahuan yang memperkuat fungsi pengawasan korporat.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Ackermann (2016) yang menegaskan bahwa triangulasi bukti audit memperluas ruang lingkup risk governance dengan mengintegrasikan data keuangan dan informasi pasar ke dalam sistem pengambilan keputusan strategis. Melalui model ini, hasil audit berfungsi ganda: pertama, sebagai bentuk akuntabilitas profesional auditor; dan kedua, sebagai sumber masukan bagi manajemen untuk memperbaiki kebijakan pengukuran dan pengungkapan nilai wajar. Proses audit yang dilandasi triangulasi bukti juga memperkuat prinsip transparansi, karena setiap kesimpulan yang diambil dapat dilacak kembali pada bukti empiris yang bersifat independen dan dapat diverifikasi.

Namun demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada kualitas data pasar yang digunakan. Faktor-faktor eksternal seperti volatilitas harga saham, spekulasi investor, dan kondisi thin trading dapat memengaruhi keandalan bukti eksternal sebagai representasi nilai wajar. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan penilaian kritis terhadap relevansi dan integritas setiap sumber data sebelum menjadikannya dasar pengambilan keputusan audit. Untuk memperkuat ketepatan model, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan variabel makroekonomi, perilaku investor, serta dinamika sektor

industri agar triangulasi bukti semakin komprehensif dan reflektif terhadap realitas ekonomi yang kompleks.

E. PENUTUP

Penerapan audit berfokus risiko berbasis triangulasi bukti membuktikan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor menghubungkan berbagai sumber bukti secara analitis dan reflektif. Perbandingan antara nilai tercatat dan nilai pasar tiga emiten menunjukkan kesenjangan signifikan yang menjadi indikator risiko audit tinggi. Integrasi bukti internal, eksternal, dan dokumenter memungkinkan auditor menilai kewajaran nilai wajar secara empiris serta memahami konteks ekonomi di balik laporan keuangan. Pendekatan ini menggeser orientasi audit dari sekadar pemeriksaan kepatuhan menuju pembacaan rasional atas risiko dan realitas ekonomi, sekaligus memperkuat posisi audit sebagai instrumen transparansi dan kepercayaan publik dalam pasar modal Indonesia.

Penerapan audit berbasis triangulasi bukti perlu dikembangkan lebih lanjut pada sektor lain yang sensitif terhadap perubahan nilai wajar seperti properti, energi, dan manufaktur. Auditor disarankan memperdalam kompetensi analisis data pasar serta memanfaatkan teknologi audit digital untuk mempercepat proses verifikasi bukti lintas sumber. Regulator dan lembaga profesi diharapkan memasukkan prinsip triangulasi bukti dalam standar audit nasional agar praktik audit di Indonesia semakin adaptif terhadap dinamika ekonomi dan berdaya legitimasi ilmiah. Dengan demikian, audit tidak hanya menjamin kepatuhan, tetapi juga menjadi pilar rasionalitas dan integritas dalam sistem keuangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, C. (2016). Using triangulation to view internal audit's governance functioning. *Corporate Ownership & Control*, 13(4), 287–296.
- Agoes, S. (2018). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). Auditing and Jasa Assurance. Jakarta: Erlangga.
- Basri, H., & Mayasari, V. (2019). Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(2), 82–92. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v10i2.842>
- Dwiyanti, N., Ar Roihat, N., & Hakim, R. N. (2024). Pengaruh Audit Internal Terhadap Penekanan Risiko. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 215–224. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2683>
- Febrianto, F. R., Amyar, F., & Puspitasari, R. (2024). *Analysis of integrated audit approach in auditing sustainable energy development programs in state-owned enterprises*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(6), 487–498. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i6.3058>
- Hery. (2017). Auditing dan asuransi: pemeriksaan akuntansi berbasis standar audit internasional. Jakarta: Grasindo
- Hisyam, M., Tamami, Z., & Nugrahanti, T. P. (2025). Peran Kualitas Bukti Audit dalam Meningkatkan Kredibilitas Laporan Keuangan: Literatur Review. *Journal of*

- Innovative and Creativity*, 5(2), 9174–9190.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1399>
- Inayah, I. N. (2020). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2(2).
<https://doi.org/10.15575/aksy.v2i2.9801>
- Koerniawati, D. (2021). The remote and agile auditing: A fraud prevention effort to navigate the audit process in the COVID-19 pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 6(2). <https://doi.org/10.20473/jraba.v6i2.208>
- Murti, N. W., & Widyastuti, I. (2023). Relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia berdasar simple accounting-based fundamental analysis. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23000>
- Nugraheni, B. L. Y., Cummings, L. S., & Kilgore, A. (2022). The localised accounting environment in the implementation of fair value accounting in Indonesia. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 19(4), 416–440.
<https://doi.org/10.1108/QRAM-08-2020-0126>
- Putri, P., & Damayanti, R. (2024). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Risiko Audit dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *ECo-Fin*, 6(3), 687–697.
<https://doi.org/10.32877/ef.v6i3.1578>
- Rustam, A. R., & Narsa, I. M. (2021). Good corporate governance: A case study of family business in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 69–79. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0069>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Trotman, K. T., & Wright, W. F. (2012). Triangulation of audit evidence in fraud risk assessments. *Accounting, Organizations and Society*, 37(1), 41–53.
<https://doi.org/10.1016/j.aos.2011.11.003>
- Usman, A. S., & Audu, P. (2021). Triangulation Approach to Research in Accounting and Finance. *International Journal of Accounting Research*, 6(2), 55–57. Retrieved from <https://j.arabianjbmr.com/index.php/ijar/article/view/183>
- Wardani, R. P., Wibowo, V. A. S., & Sabatini, E. (2024). Studi Eksperimen Penentuan Risiko Audit dengan Mempertimbangkan Materialitas dan Rotasi Audit. *Media Mahardhika*, 22(3), 354–360. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v22i3.912>